

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses penciptaan karya seni fotografi ekspresi dengan obyek bangunan cagar budaya merupakan sebuah proses penciptaan yang melewati beberapa tahapan eksplorasi dan eksperimen kreatif. Tahapan dimulai dari sebuah kegelisahan yang muncul tentang kondisi dan eksistensi bangunan cagar budaya saat ini. Kegelisahan memunculkan ide untuk membuat sebuah karya fotografi tentang bangunan cagar budaya yang berbeda dari yang sudah pernah dibuat sebelumnya. Ide tersebut kemudian dikembangkan menjadi konsep yang didalamnya dijabarkan sebuah upaya eksplorasi teknik pemotretan dengan menggunakan prinsip *camera obscura*.

Linieritas perjalanan waktu perkembangan teknologi fotografi hingga saat ini dengan perjalanan waktu yang dilalui oleh bangunan-bangunan cagar budaya yang masih eksis hingga saat ini dijadikan penghubung penciptan karya. Perjalanan waktu tersebut membawa perubahan-perubahan baik di dunia fotografi maupun pada kondisi bangunan cagar budaya. Perubahan yang terjadi pada bangunan cagar budaya dalam hal ini adalah kondisi fisiknya yang tentunya tak lagi sempurna seperti jaman dulu. Ketidak sempurnan tersebut diwujudkan pula pada foto, yaitu dengan menampilkan distorsi bentuk bangunan cagar budaya dan kesan kerusakan dari efek koyakan atau sobekan kertas daur ulang yang menjadi area terpantulnya proyeksi citra didalam kotak gelap.

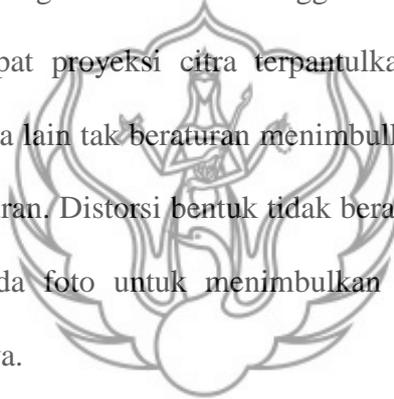
Pada proses penciptaan karya fotografi ekspresi ini, beberapa kendala teknis dan non teknis juga dialami. Pemotretan diluar ruangan yang dilakukan dengan perlengkapan kotak dan sangat mengandalkan cuaca menjadi tantangan tersendiri. Kendala teknis pertama yang dihadapi adalah faktor cuaca. Pemotretan dengan teknik ini hanya bisa dilakukan pada saat cuaca cerah, dimana matahari bersinar tanpa tertutup awan. Berikutnya adalah kendala penentuan fokus pada lensa jika menggunakan fasilitas *auto focus*, sehingga untuk mengatasi kendala itu, digunakanlah fokus manual yang diatur dengan terlebih dahulu menentukan jarak antara lensa dengan area yang akan difoto. Cara tersebut menjadi solusi penentuan fokus sehingga pemotretan dapat dilakukan dengan berulang kali selama posisi dan jarak lensa dengan area yang akan difoto tidak berubah.

Kendala lain adalah penempatan kotak yang tersambung dengan kamera DSLR di beberapa lokasi pemotretan. Hal tersebut dikarenakan beberapa lokasi pemotretan memiliki struktur area yang tidak rata, sudut yang sempit, serta jarak yang sangat terbatas. Solusi dari masalah tersebut adalah dengan memotret sebagian bangunan yang memiliki struktur paling menarik, sehingga walaupun tidak bisa memotret bangunan secara keseluruhan, namun bagian-bagian itu bisa mewakili.

Penerapan teknik pemotretan dengan prinsip *camera obscura* tentu juga akan mengurangi kesempurnaan foto. Pada foto, *noise* akan tampak juga lebih banyak akibat pemotretan yang dilakukan dalam kotak gelap dengan waktu pencahayaan yang lama. Namun dalam penciptaan ini, *noise* tersebut bukan menjadi sebuah kekurangan melainkan sebuah bagian dari ekspresi untuk

menyampaikan ide dan gagasan tentang kondisi bangunan-bangunan cagar budaya yang memprihatinkan. Noise tersebut menjadi efek yang menambah kesan ketidak sempurnaan pada foto dengan obyek bangunan cagar budaya dan menjadi penguat pesan dari setiap foto yang ditampilkan. Pada tahap penyelesaian akhir, foto dicetak pada media dengan lapisan permukaan yang mengkilap untuk menyamarkan *noise* tersebut.

Pemilihan prinsip kerja *camera obscura* untuk melakukan proyek penciptaan karya kali ini menjadi pilihan yang tepat. Hal itu terutama dirasakan dari terbukanya kemungkinan untuk menggunakan beragam material untuk dijadikan media tempat proyeksi citra terpantulkan. Penempatan yang tidak biasa, atau dengan kata lain tak beraturan menimbulkan efek proyeksi citra obyek yang juga tidak beraturan. Distorsi bentuk tidak beraturan menjadi ekspresi utama yang ditampilkan pada foto untuk menimbulkan kesan kerusakan bangunan-bangunan cagar budaya.



B. Saran

Selama proses penciptaan yang dilakukan untuk menghasilkan karya-karya fotografi ini, beberapa hal yang kaitannya dengan teknik pemotretan dengan menggunakan kotak gelap dan menjadi kendala sudah diupayakan untuk diatasi. Namun, beberapa hal tersebut sangat memungkinkan untuk disempurnakan lagi oleh saja jika ingin mengaplikasikan teknik pemotretan dengan menggabungkan kotak gelap dan kamera DSLR dengan prinsip *camera obscura*.

Berkaitan dengan perlengkapan pemotretan, tentu hal yang utama perlu disiapkan adalah kotak gelap yang dilengkapi dengan lubang kecil serta kamera DSLR. Kotak sebaiknya dibuat dari bahan yang tahan lama namun ringan dan dapat dengan mudah dibawa ke lokasi pemotretan. Pastikan bahwa kotak benar-benar kedap cahaya, dan tidak ada celah yang mengakibatkan cahaya dari luar masuk ke dalam kotak, terlebih saat pemotretan berlangsung. Material yang digunakan untuk menangkap pantulan proyeksi objek sebaiknya diupayakan berupa bahan yang tidak mengkilap, atau bahan yang tidak ada kandungan pelastiknya. Media yang mengkilap akan memantulkan cahaya yang masuk dari lubang kecil pada kotak. Permukaan yang mengkilap akan menyebabkan cahaya yang sebenarnya merupakan proyeksi citra obyek yang akan difoto justru akan terpantulkan sehingga mengakibatkan hasil foto yang kelebihan cahaya pada beberapa bagian.

Selanjutnya berkaitan dengan pemilihan kamera DSLR untuk memotret. Penulis menyarankan agar menggunakan kamera DSLR yang memiliki kemampuan perekaman video karena dianggap tepat dengan cara kerja teknik *long exposure* yang diaplikasikan pada saat pemotretan berlangsung. Sensor kamera akan menerima paparan cahaya dalam waktu lama, sehingga dirasa cocok jika menggunakan kamera dengan kemampuan merekam video yang terbiasa untuk menerima paparan cahaya dengan waktu yang lama. Selain itu, disarankan pula untuk menggunakan kamera DSLR yang memiliki ukuran piksel yang besar agar nantinya saat memasuki proses editing, foto akan tetap memiliki kerapatan piksel yang baik untuk diedit maupun di-*crop* sesuai kebutuhan.

Daftar Pustaka

- Adorno, Theodor. 1984. *Aesthetic Theory*, New York, Routledge & Kegan Paul Inc.
- Atkins, Robert. 1997. *Art Speak: A Guide to Contemporary Ideas, Movement, and Buzzwords, 1945 to the present (2nd ed.)*, New York, Abbeville Press
- Barrett, Terry. 2011. *Making Art: Form and Meaning*, New York, McGraw-Hill Companies, Inc
- Cowart, Jack, et al. 1983. *Expressions: New Art From Germany*, Munich, Prestel-Verlag Munich in association with The Saint Louis Art Museum
- Dharsono. 2007. *Estetika*, Bandung, Penerbit Rekayasa Sains.
- Djelantik, A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung, Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dradjat, Ray Bachtiar, 2001. *Memotret Dengan Kamera Lubang Jarum (Pinhole Camera)*, Puspa Swara. Depok.
- Galla, A. 2001. *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation*. Hall and Jones Advertising, Brisbane.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat keindahan*, Yogyakarta, Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hacking, Juliet. 2012. *Photography The Whole Story*, New York, Prestel Publishing
- Hadiatmodjo, A. Supardi. 1990. *Sejarah Seni Rupa Eropa*, Semarang, IKIP Semarang Press
- Hall, Stuart. 2013. *Representation, Second Edition*, London, Sage Publications Ltd & The Open University
- Hermanu. (Ed). 2012. *Ngayogyakarta*, Yogyakarta, Bentara Budaya Yogyakarta
- Hospers, John. 1982. *Understanding the Arts*, New Jersey, Prentice-Hall, Inc.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*, Bandung, Penerbit Rekayasa Sains.
- Kusrianto, Adi & Made Arini. 2011. *History of Art*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo

- Mariato, M. Dwi. 2015. *ART & LEVITATION: Seni Dalam Cakrawala Quantum*, Yogyakarta, Pohon Cahaya.
- Markowski, Gene. 1984. *The Art of Photography ; Image and Illusion*, New Jersey, Prentice-Hall Inc
- Nugroho, Sarwo. 2015. *Manajemen Warna dan Desain*, Yogyakarta, Penertit ANDI
- Poespoprodjo, Wasito. 1987. *Interpretasi*, Bandung, CV Remadja Karya
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, Bandung, Penerbit ITB.
- Smith, Ken , et al. (Ed). 2005. *Handbook of Visual Communication : theory, methods, and media*, New Jersey, Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot –Pourri Fotografi*, Jakarta, Penerbit Universitas Trisaksi.
- _____. 2009. *Fotografi Dalam Konstelasi Budaya Visual Indonesia*, Yogyakarta, BP ISI.
- Soedarso SP. 1990. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Yogyakarta, STSRI.
- _____. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta, BP ISI Yogyakarta.
- Soewito, Bambang Mardiono. 2011. “*Bangunan Kolonial di Surabaya Dalam Fotografi Ekspresi*”, Pertanggungjawaban tertulis Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung, Penerbit ITB.
- Suprpto, Yos. 2009. *Teknologi Tepat Guna dalam Konteks Estetika*, Yogyakarta, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. 2003. *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta, Penerbit Buku Baik
- _____. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa (edisi revisi)*, Yogyakarta, DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Tedjoworo, H. .2001. *Imaji dan Imajinasi*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.

Internet

Arafah, burhanuddin. (3 Oktober 2015), *Warisan budaya, pelestarian, dan pemanfaatannya*, (PDF).

http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/kki2013/wp-content/uploads/sites/46/2013/10/burhanuddin-arafah_warisan-dan-pewarisan-budaya_unity-in-diversity_warisan-budaya-pelestarian-dan-pemanfaatannya-.pdf, diakses tanggal 3 Oktober 2015)

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbmakassar/wp-content/uploads/sites/21/2014/01/Undang-Undang-Nomor-11-Tahun-2010-Cagar-Budaya.pdf>, diakses pada Sabtu 3 Oktober 2015

Wirastami, Pristiqa Ayun. (3 Oktober 2015), *Disparbud Kota Yogyakarta Data Ulang Bangunan Warisan Budaya*, artikel pada Kamis, 10 September 2015, <http://jogja.tribunnews.com/2015/09/10/disparbud-kota-yogyakarta-data-ulang-bangunan-warisan-budaya>, diakses tanggal 3 Oktober 2015).

Wijoyono, Elanto, 2014, *Kota Yogyakarta punya 456 Bangunan Cagar Budaya*, <https://elantowow.wordpress.com/2014/05/30/kota-yogyakarta-punya-456-bangunan-cagar-budaya/>, diakses tanggal 3 Oktober 2015

Foto karya Aberaldo Morell yang diunduh melalui situs

<http://ngm.nationalgeographic.com/2011/05/camera-obscura/morell-photography>, diakses tanggal 21 Oktober 2015

Maryati, 2012, *"The Scream" terjual 120 juta dolar AS*

<http://www.antarane.ws.com/berita/308939/the-scream-terjual-120-juta-dolar-as>, diakses tanggal 8 Januari 2016

Lukisan klasik karya Edward Munch laku US\$120 juta, (artikel yang diunggah pada 3 Mei 2012 disitus

http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2012/05/120503_munchpainting.shtml, diakses tanggal 8 Januari 2016)

Syaifullah, Muh. (1 Februari 2015), *Perusak Bangunan Cagar Budaya Hanya Divonis Denda*, artikel pada Selasa, 3 Februari 2015,

<https://m.tempo.co/read/news/2015/02/03/058639580/perusak-bangunan-cagar-budaya-hanya-divonis-denda>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2015

PDF

Naskah Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 62 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Cagar Budaya